

Studi Deskriptif Mengenai Intensi Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba

¹Kania Rafinda, ²Suhana

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹kania.rafinda@gmail.com , ²hans_psikologi@yahoo.co.id

Abstrak. Survey menunjukkan bahwa jumlah perokok di kalangan pelaku kesehatan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi di kalangan tenaga medis profesional, namun juga pada mahasiswa kesehatan baik dari fakultas kedokteran maupun keperawatan. Berdasarkan data dari *Global Health Profession Student Survey (GHPSS)* tahun 2013, jumlah perokok di kalangan mahasiswa fakultas kedokteran Indonesia meningkat sebesar 10% dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Survey juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran tersebut tidak memiliki niat untuk berhenti merokok. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa masih terdapat keinginan yang kuat dari mahasiswa kedokteran Unisba untuk mempertahankan perilaku merokoknya meskipun mereka sudah mengetahui dampak negatif rokok terhadap kesehatan dan mendapat dorongan dari berbagai pihak untuk menghentikan perilaku merokoknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba beserta gambaran dari masing – masing determinan intensi dalam membentuk intensi merokok tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan *theory of planned behavior*. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yakni sebanyak 83,33% masih memiliki intensi yang kuat untuk merokok. Intensi tersebut dibentuk oleh ketiga variabel determinan pembentuk intensi yakni *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Ketiga variabel tersebut secara bersama – sama memberikan kontribusi dalam pembentukan intensi sebesar 71,2% . Sedangkan sisanya sebesar 28,8% dibentuk oleh determinan – determinan lain diluar variabel penelitian.

Kata Kunci : Intention, Smoking Behavior, Healthcare Provider, Theory of Planned Behavior.

A. Pendahuluan

Merokok merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), saat ini jumlah perokok aktif di seluruh dunia mencapai lebih dari 1 milyar jiwa. Jumlah ini diperkirakan masih akan terus meningkat mengingat masih tingginya angka prevalensi konsumsi rokok dunia (WHO, 2012). Terdapat banyak alasan yang menyebabkan seseorang merokok, mulai dari alasan yang bersifat sosiodemografis maupun alasan psikologis, namun apapun alasannya, perilaku merokok tetap saja merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa merokok dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, terutama dalam hal kesehatan.

Pada tahun 2008, *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* mengungkapkan bahwa rokok telah menjadi ancaman kesehatan terbesar di dunia. Setidaknya terdapat 10 orang yang meninggal setiap detiknya akibat mengkonsumsi rokok (WHO, *Tobacco Global Epidemic*, 2002). Semakin tingginya jumlah kematian yang diakibatkan oleh rokok menyebabkan WHO menetapkan rokok sebagai epidemik global sejak tahun 2002.

Meskipun rokok telah ditetapkan sebagai epidemik global, konsumsi rokok diseluruh dunia masih terus meningkat, termasuk konsumsi rokok di Indonesia. Tingginya jumlah perokok di Indonesia pada akhirnya menimbulkan masalah

tersendiri bagi dunia kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui program Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa rokok telah menjadi penyebab kematian pertama dan terbesar di Indonesia yang merenggut lebih dari 400.000 nyawa setiap tahunnya. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat jika pemerintah dan masyarakat tidak melakukan tindakan nyata untuk mengurangi jumlah perokok dan konsumsi rokok di Indonesia.

Menekan jumlah perokok dan mengupayakan penghentian perilaku merokok tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga seluruh masyarakat dari berbagai kalangan dan profesi. Salah satu kalangan yang memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan berhenti merokok dan menerapkan strategi intervensi untuk menghentikan perilaku merokok di masyarakat luas adalah para pelaku di bidang kesehatan.

Masalah timbul ketika pelaku kesehatan ikut menjadi perokok. Karena, ketika pelaku kesehatan ikut menjadi perokok, maka bukan hanya kesehatan mereka yang terganggu namun juga kesehatan masyarakat secara luas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ketika seorang pelaku kesehatan turut menjadi perokok maka pelaksanaan kewajiban terkait dengan penghentian perilaku merokok di masyarakat menjadi tidak efektif.

Hasil survei yang dilakukan oleh Young & Kornegey pada tahun 2004 menunjukkan bahwa lebih dari 25% pelaku kesehatan baik dari kalangan dokter, perawat, dan akademisi kesehatan merupakan perokok. Angka ini dinilai masih cukup tinggi mengingat besarnya peran pelaku kesehatan dalam upaya penghentian perilaku merokok di kalangan masyarakat luas.

Pelaku kesehatan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada tenaga medis profesional seperti dokter dan perawat, namun juga para akademisi di bidang kesehatan baik dari fakultas kedokteran maupun keperawatan. Hasil survey yang dilakukan oleh GHPSS pada tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah perokok di kalangan mahasiswa fakultas kedokteran Indonesia meningkat sebesar 10% dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Survey juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran tersebut tidak memiliki niat untuk berhenti merokok dan berkeinginan untuk tetap mempertahankan perilaku merokoknya.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa masih terdapat keinginan yang kuat dari mahasiswa kedokteran Unisba untuk mempertahankan perilaku merokoknya meskipun mereka sudah mengetahui dampak negatif rokok terhadap kesehatan dan mendapat dorongan dari berbagai pihak untuk mengentikan perilaku merokoknya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa semakin lama mereka menempuh pendidikan dokter, keinginan mereka untuk merokok justru semakin meningkat. Hal ini bukan dilakukan karena mereka tidak menyadari atau tidak peduli akan bahaya rokok terhadap kesehatan tetapi karena mereka meyakini bahwa rokok dapat membantu mereka menampilkan performa kerja yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat masih adanya keinginan dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk tetap merokok meskipun mereka sudah mengetahui dampak negatif dari rokok, mendapatkan tekanan dari orang terdekat untuk menghentikan perilaku merokoknya, dan mendapatkan larangan merokok dari berbagai pihak. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi ideal yang diharapkan

dimana seharusnya pada mereka yang menempuh pendidikan di bidang kesehatan dapat mengurangi atau justru menghentikan perilaku merokoknya. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan pengkajian lebih jauh untuk dapat mengetahui faktor – faktor apa saja yang melatar belakangi dan menyebabkan mahasiswa kedokteran Unisba tetap memiliki keinginan untuk mempertahankan perilaku merokoknya tersebut.

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba beserta faktor – faktor yang mempengaruhinya berdasarkan pendekatan *Theory of Planned Behaviour*.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Theory of planned behavior* (TPB) sebagai landasan teori. TPB menyatakan bahwa intensi merupakan faktor determinan terdekat dari perilaku atau dapat dikatakan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh seseorang akan konsisten dengan intensinya terhadap perilaku tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki intensi untuk melakukan perilaku tertentu maka ia cenderung akan melakukan perilaku tersebut.

Intensi didefinisikan sebagai dimensi kemungkinan subyektif individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi merupakan indikasi seberapa besar seseorang individu akan berusaha untuk menampilkan perilaku tertentu. Intensi akan tetap menjadi suatu kecenderungan sampai individu menampilkan sebuah usaha untuk merealisasikan intensi menjadi perilaku. Karena intensi merupakan kecenderungan berperilaku yang paling dekat dengan perilaku itu sendiri, maka dengan mengukur intensi berperilaku seseorang kita dapat memprediksi apakah seseorang akan menampilkan perilaku tertentu atau tidak. Pengukuran terhadap intensi juga dapat dilakukan untuk mengkaji serta memahami bagaimana suatu perilaku terbentuk dan mengapa seseorang melakukan perilaku tersebut

Menurut TPB, intensi dibentuk atau dipengaruhi oleh tiga faktor determinan dasar yaitu faktor personal, faktor sosial, dan faktor kontrol volisional. Determinan pertama adalah faktor personal. Yang dimaksud dengan faktor personal dalam TPB adalah sikap individu terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior / AB*). AB merupakan evaluasi (positif / negatif) individu terhadap perilaku tertentu. Determinan kedua adalah faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud adalah penghayatan individu terhadap tekanan / dorongan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Didalam TPB faktor ini disebut dengan norma subjektif (*Subjective Norms / SN*). Determinan ketiga adalah faktor kontrol volisional. Yang dimaksud dengan faktor kontrol volisional adalah penghayatan individu tentang ada atau tidaknya faktor lain diluar dirinya yang dapat mempengaruhi individu untuk menampilkan suatu perilaku atau tidak serta penghayatan individu tentang seberapa kuat pengaruh dari faktor tersebut terhadap tampilnya suatu perilaku. Pertimbangan tentang faktor kontrol volisional tersebut disebut dengan *perceived behavior control* (PBC). PBC diartikan sebagai penilaian individu tentang seberapa besar kemungkinan ia dapat menampilkan suatu perilaku berdasarkan hasil evaluasi terhadap perilaku tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka secara sederhana dapat dijelaskan bahwa seorang individu akan memiliki intensi untuk melakukan perilaku tertentu ketika mereka memiliki sikap yang positif terhadap perilaku tersebut (individu menilai bahwa

perilaku tersebut dapat memberikan dampak positif untuk dirinya dan dampak tersebut dinilai sebagai hal yang menyenangkan), merasakan adanya dorongan sosial dari orang sekitar untuk melakukan perilaku tersebut, dan meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan dan kontrol untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, serta semakin kuat kontrol yang dimiliki individu atas faktor kontrol volisional yang ada, maka akan semakin kuat pula intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu.

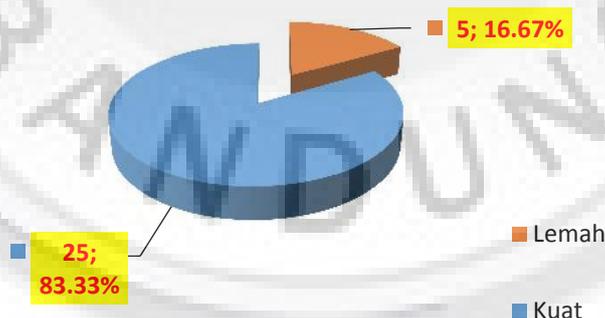
C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 30 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang menjadi responden dengan rentang usia antara 21 tahun hingga 23 tahun. 7 orang responden merupakan mahasiswa perempuan dan sisanya sebanyak 23 responden merupakan mahasiswa laki – laki. Sebagian besar responden yakni sebanyak 17 orang merupakan perokok sedang dengan konsumsi rokok sekitar 11 – 20 batang / hari. Sedangkan 13 orang lainnya termasuk dalam kategori perokok berat dan ringan. 8 orang masuk dalam kategori berat dengan jumlah konsumsi rokok lebih dari 20 batang per hari dan 5 orang termasuk dalam kategori perokok ringan dengan jumlah konsumsi rokok tidak lebih dari 10 batang perhari. Mahasiswa yang menjadi responden, rata – rata sudah mengkonsumsi rokok selama lebih dari 5 tahun, bahkan terdapat seorang responden yang sudah merokok selama lebih dari 10 tahun. Hanya terdapat 9 orang responden yang lama merokoknya kurang dari 5 tahun.

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 30 orang responden, didapatkan data mengenai kategori intensi merokok mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Data disajikan di dalam tabel dan diagram lingkaran di bawah ini :

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Intensi Merokok

Intensi Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
Lemah	5	16,67%
Kuat	25	83,33%
Total	30	100



Gambar 3.1 Diagram Lingkaran Distribusi Intensi Merokok

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 25 orang atau 83,33% mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba memiliki intensi yang kuat untuk merokok, artinya mahasiswa tersebut memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan atau meneruskan perilaku merokok. Sedangkan sisanya sebanyak 5 orang atau 16,67% mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba memiliki intensi yang lemah

untuk melakukan perilaku merokok, artinya kecenderungan mereka untuk melakukan atau meneruskan perilaku merokoknya cukup rendah atau kecil.

Hasil perhitungan menggunakan analisis statistik *multiple regression* menunjukkan bahwa ketiga variabel prediktor pembentuk intensi yakni AB, SN, dan PBC secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 71,2% dalam proses pembentukan intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Sedangkan sisanya sebesar 28,8% adalah besaran kontribusi dari determinan – determinan pembentuk intensi diluar variabel yang diteliti. Dalam hal ini determinan lain tersebut dapat berupa karakteristik atau *background factor* dari responden penelitian.

Selain itu, perhitungan menggunakan teknik analisis *multiple regression* juga menunjukkan besaran kontribusi dari masing – masing variabel prediktor dalam pembentukan intensi merokok mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.2 Perhitungan Kontribusi Determinan Pembentuk Intensi (Y)

Determinan	beta ()	Sig.
<i>Attitude toward behavior</i> (X ₁)	0.565	0.001
<i>Subjective norm</i> (X ₂)	0.131	0.044
<i>Perceived behavioral control</i> (X ₃)	0.359	0.035

Pada tabel 2 diatas disajikan hasil perhitungan statistik *multiple regression* mengenai besaran kontribusi masing – masing variabel prediktor dalam membentuk intensi merokok. Nilai koefisien () menunjukkan besaran kontribusi dan nilai Sig. menunjukkan nilai signifikan dari determinan tersebut terhadap pembentukan intensi. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa *attitude toward behavior* (X₁) memiliki koefisien regresi sebesar 0.565 terhadap intensi merokok (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika skor AB naik satu satuan maka akan diikuti dengan peningkatan skor intensi sebesar 0.565. Pada tabel di atas juga dapat dilihat bahwa *subjective norm* (X₂) memiliki koefisien regresi sebesar 0.131 terhadap intensi merokok (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika skor SN naik satu satuan maka akan diikuti dengan peningkatan skor intensi sebesar 0.131. Data lain yang tertera pada tabel 2 adalah data mengenai koefisien regresi dari *perceived behavioral control* (PBC) terhadap intensi merokok. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa PBC (X₂) memiliki koefisien regresi sebesar 0.359 terhadap intensi merokok (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika skor PBC naik satu satuan maka akan diikuti dengan peningkatan skor intensi sebesar 0.359. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kenaikan pada nilai AB dan SN yang positif serta PBC yang kuat terhadap perilaku merokok akan mempengaruhi derajat kekuatan intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba.

Berdasarkan pada hasil perhitungan koefisien regresi dari ketiga variabel prediktor terhadap pembentukan intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang disajikan dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa koefisien variabel AB menunjukkan angka yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa AB merupakan variabel yang paling dominan dalam membentuk intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penilaian tentang dampak positif dan negatif yang mungkin diperoleh ketika mahasiswa merokok merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan mahasiswa untuk memutuskan apakah mereka akan tetap merokok atau tidak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan penelitian. Kesimpulan yang pertama adalah 83,3% mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba memiliki intensi yang kuat untuk merokok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba masih memiliki kecenderungan yang kuat untuk terus menampilkan atau mempertahankan perilaku merokoknya. Kedua, ketiga determinan pembentuk intensi yakni *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* secara bersama – sama memberikan kontribusi sebesar 71,2% dalam pembentukan intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Ketiga, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan determinan yang paling besar memberikan kontribusi dalam pembentukan intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penilaian tentang dampak positif dan negatif yang mungkin diperoleh ketika mahasiswa merokok merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan mahasiswa untuk memutuskan apakah mereka akan tetap merokok atau tidak.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2002). *Constructing a TPB questionnaire : conceptual and methodological considerations*. Retrieved from <http://people.umass.edu/aizen/pdf/tpb.measurement.pdf>
- _____. (2005). *Attitudes, personality, and Behavior* (2nd ed) (pp 118 - 178). New York, Open University Press : Mc Graw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Berita data rokok. (2015, December 28). Retrived from <http://www.litbang.depkes.go.id/berita-data-rokok>
- Bierman, V. Ph.D. (2012). *Explaining intention to stop smoking with the theory of planned behavior and self-exempting beliefs*.
- Bilic, B. (2005). *The theory of planned behaviour and health behaviours: Critical analysis of methodological and theoretical issues*. Hellenic Journal of Psychology, Vol 2, pp 243 – 259.
- Carisa, F. Z. (2015). *Studi mengenai intensi perilaku merokok pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS X Bandung*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung.
- Dhae, A. (2012, September 8). *Remaja dominasi perokok aktif di Indonesia*. Retrieved from <http://tsc-indonesia.org/remaja-dominasi-perokok-aktif-di-indonesia>
- Fatimah, N. (2013, January 10). *Penelitian Deskriptif*. Retrieved from <http://nurfatimahdaulay18.blogspot.co.id/>
- Francis, J. J., dkk. (2004). *Constructing questionnaires based on the theory of planned behavior : A manual for health service researcher*. United Kingdom, University of Newcastle.
- _____. (2004). *Measurement issues in the theory of planned behavior : A supplement manual for constructing questionnaires based on the theory of planned behavior*. Journal of Centre for Health Services Research University of Newcastle, pp 43 – 76.

- Global Health Profession Student Survey : South-East Asia Region.* (2006). Retrieved from [http:// www.searo.who.int/tobacco/data/tfi_ghpss.pdf](http://www.searo.who.int/tobacco/data/tfi_ghpss.pdf)
- Global Health Profession Student Survey – Center for disease control.* (2013, July 3). Retrieved from <http://nccd.cdc.gov/gtssdata/ancillary/downloadattachment.aspx/ID=744>
- Godin, G., & Kok, G. (1996). *The theory of planned behavior : A review of its applications to health – related behaviors.* American Journal of Health Promotion, Vol 11, pp 87 – 98.
- Hasan, M. I. Ir., M.M. (2008). *Pokok – pokok materi statistik 2 (statistik inferensif)* (pp 83 – 107 dan 253 - 296). Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Haryawan, A. G. (2015, February 17). *Bencana demografis akibat rokok.* Retrieved from [http:// www.selasar.com/gaya-hidup/bencana-demografis-akibat-rokok](http://www.selasar.com/gaya-hidup/bencana-demografis-akibat-rokok)
- Hendriyadi. (2012, August 20). *Menentukan ukuran sampel menurut para ahli.* Retrieved from [http:// teorionline.net/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/](http://teorionline.net/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/)
- Julias, F. (2014, October 12). *Indonesia berada di urutan ketiga jumlah perokok terbesar di dunia.* Retrieved from <http://swa.co.id/business-research/Indonesia-berada-di-urutan-ketiga-jumlah-perokok-terbesar-di-dunia>
- Komasari, D. dan Avin Fadilla Helmi. (2000). *Faktor – faktor penyebab perilaku merokok pada remaja.* Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, No. I, pp 37 – 47.
- Maharani, D. (2015, June 3). *Bahaya : Jumlah perokok di Indonesia lebih dari 10 kali lipat penduduk Singapura.* Retrieved from <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/bahaya-jumlah-perokok-di-indonesia-lebih-dari-10-kali-lipat-penduduk-singapura>
- Noor, H, Drs., M.Sc. (2009). *Psikometri : aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku.* Bandung, Fakultas Psikologi Unisba.
- Ogden, J. (2000). *Health psychology : A textbook* (2nd ed) (pp 78 - 111). Buckingham, Open University Press.
- Orenstein, B.W. (2011, May 25). *How do I know I'm really addicted to nicotine.* Retrieved from [http:// www.everydayhealth.com/smoking-cessation/how-do-i-know-im-really-addicted-to-nicotine.aspx](http://www.everydayhealth.com/smoking-cessation/how-do-i-know-im-really-addicted-to-nicotine.aspx)
- Perokok dunia capai satu milyar.* (2014, January 8). Retrieved from http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/01/140108_majalah_lain_perokok_dunia
- Rahayu, M. S. (2008). *Diktat kuliah metodologi penelitian.* Bandung, Fakultas Psikologi Unisba.
- Riadi, M. (2013, September 04). *Tahapan, tipe, dan faktor perilaku merokok.* Retrived from [http:// www.kajianpustaka.com/2013/09/tahapan-tipe-dan-faktor-perilaku-merokok.html](http://www.kajianpustaka.com/2013/09/tahapan-tipe-dan-faktor-perilaku-merokok.html)
- Seung Kwon Myung, dkk. (2007). *Sociodemographic and smoking behavioral predictors associated with smoking cessation according to follow – up periods : A randomized, double – blind, placebo – controlled trial of transdermal nicotine patches.* Retrieved from <http://synapse.koreamed.org/pdf/10.3346/jkms.2007.22.6.1065>
- Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan rokok di Indonesia.* Jakarta, PT Gramedia Widiasarana.
- Sutton, S., dkk. (2003). *Eliciting salient beliefs in research on the theory of planned*

behaviour : The effect of question wording. Journal of University of Cambridge, Current psychology: developmental, learning, personality, social, Vol 22, pp 234 – 251.

Tobacco fact sheet. (2015, July 6). Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/tobaccofactsheet/fs339/en/index/html>

